

Peningkatan Kemampuan Perencanaan Pembangunan Pariwisata Melalui Kegiatan Pendampingan Masyarakat. Studi Kasus pada Pokdarwis Desa Wisata Hegarmukti, Cikarang

Kurniawan Gilang Widagdyo^{a,1,*}, Muhammad Alfian Hakim^{b,2}

^{a,b} Program Studi Hospitaliti dan Pariwisata, Institut Stiami, Jakarta

¹kurniawangilang@gmail.com*

* corresponding author

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Tourism Planning

Community assistance

Triangulation

Tourist Village

The purpose of this study is to analyze the effectiveness of community assistance activities in improving the ability to prepare tourism development plans in the Hegarmukti Tourism Village area. This research is descriptive qualitative using triangulation technique as a method of data analysis. Primary data were obtained from in-depth interviews with resource persons from the chairman and members of the Hegarmukti Tourism Village Pokdarwis and Focus Group Discussion (FGD) activities which were attended by 20 respondents from stakeholders in the Hegarmukti Tourism Village area. The results showed that mentoring activities gave positive results in increasing public understanding regarding the preparation of tourism development planning in their area. Several indicators of success show positive results that can be input for the management of the Hegarmukti Tourism Village. .

Pendahuluan

Pariwisata merupakan suatu kegiatan serta bidang usaha yang memberikan manfaat langsung serta melibatkan masyarakat dalam berbagai bidang sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Pariwisata juga menjadi pemicu terjadinya metamorfosis masyarakat sebagai akibat tumbuhnya berbagai bidang usaha yang dapat dikerjakan langsung oleh masyarakat setempat. Sejalan dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *rural tourism*, dan *ecotourism*. Semu pendekatan pengembangan kepariwisataan tersebut berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di berbagai daerah tujuan wisata, tidak hanya di perkotaan namun hingga ke pedesaan dan pedalaman.

Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata yang langsung bersentuhan dengan masyarakat setempat sebagai pelaku utamanya. Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan kaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan (Parantika, Wibowo, & Wiweka, 2020).

Akan tetapi belum tentu semua desa bisa menjadi atau mendapatkan predikat sebagai desa wisata. Untuk mewujudkan suatu desa wisata diperlukan adanya tahapan-tahapan yang harus dilalui. Dalam mewujudkan desa wisata diperlukan adanya kerjasama yang baik antara *stakeholder* guna untuk membantu dalam mengembangkan suatu potensi wisata di desa sesuai dengan apa yang sudah dilakukan oleh desa wisata yang sukses lainnya (Wahyuni, 2018).

Desa Hegarmukti merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Bekasi yang telah mendapatkan predikat sebagai desa wisata dan masuk nominasi sebagai 300 anugerah desa wisata (Jadesta, 2022). Desa wisata ini berlokasi di ibu kota Kabupaten Bekasi, berdekatan dengan gerbang tol Cikarang Pusat dan kawasan industri Deltamas. Desa Hegarmukti merupakan salah satu desa wisata yang menjadi ikon pariwisata Kabupaten Bekasi yang didalamnya terdapat Setu Rawa Binong sebagai daya tarik wisata utama. Selain itu Desa Wisata Hegarmukti merupakan desa wisata berbasis budaya dan kearifan lokal masyarakat yang berwawasan lingkungan, akan tetapi berdasarkan hasil pengamatan awal pada saat penelitian ini dilakukan pengelola Desa Wisata Hegarmukti yang terdiri dari elemen Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Karang Taruna dan Bumdes setempat belum memiliki perencanaan pembangunan pariwisata secara komprehensif.



Namun yang selama ini terjadi, kegiatan pariwisata mengalir begitu saja tanpa ada perencanaan sehingga pengelola tidak memperoleh manfaat secara optimal dalam hal jumlah pengunjung, kontribusi pemasukan bagi masyarakat, hingga tingkat kepuasan pengunjung. Sebagian besar pengunjung yang datang hanya sekedar bersantai di kawasan Setu Rawa Binong serta melakukan aktifitas disekitar setu seperti memancing, berswafoto maupun sekedar piknik dengan keluarga. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut maka penelitian ini terfokus pada peningkatan kemampuan perencanaan pembangunan pariwisata melalui kegiatan pendampingan masyarakat.

Pariwisata

Pariwisata adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan ke suatu tempat tujuan wisata di luar keseharian dan lingkungan tempat tinggal untuk melakukan persinggahan sementara waktu dari tempat tinggal, yang didorong beberapa keperluan tanpa bermaksud untuk mencari nafkah dan namun didasarkan atas kebutuhan untuk mendapatkan kesenangan, dan disertai untuk menikmati berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah dan menghasilkan suatu *travel experience* dan *hospitality service* (Zakaria & Suprihardjo, 2014). Pada hakikatnya pariwisata adalah proses berpindahnya seseorang secara sementara baik itu satu orang atau lebih menuju tempat lain di luar dari tempat tinggal mereka dengan berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, social, budaya, politik, kesehatan, agama, maupun kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar (Vetrindes, 2018)

Desa Wisata

Desa wisata memiliki pengertian yang lebih khusus dibanding pengertian desa. Desa wisata adalah suatu daerah tujuan wisata, disebut pula sebagai destinasi pariwisata, yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Simanungkalit, 2017)

Berdasarkan tingkat perkembangannya, desa wisata dibagi menjadi tiga kategori sebagai berikut (Simanungkalit, 2017):

1. Desa wisata embrio adalah desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat untuk mengelolanya menjadi desa wisata.
2. Desa wisata berkembang, yakni desa wisata embrio yang sudah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa secara swadaya, sudah mulai melaksanakan promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung.
3. Desa wisata maju merupakan desa wisata yang sudah berkembang dengan adanya kunjungan wisatawan secara kontinu dan dikelola secara profesional dengan terbentuknya forum pengelola, seperti koperasi atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Desa wisata kategori ini telah mampu melakukan promosi dan pemasaran dengan baik.

Sementara itu, berdasarkan karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimilikinya, desa wisata dikelompokkan dalam empat kategori sebagai berikut (Wahyuni, 2018):

1. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal sebagai daya tarik wisata utama.
2. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik utama seperti pegunungan, perkebungan dan pertanian, pesisir.
3. Desa wisata berbasis perpaduan keunikan sumber daya budaya dan alam sebagai daya tarik utama.
4. Desa wisata berbasis keunikan aktifitas ekonomi kreatif seperti industri kerajinan sebagai daya tarik wisata utama.

Sebuah desa untuk dapat dikategorikan sebagai desa wisata harus memenuhi beberapa syarat utama sebagai berikut (Simanungkalit, 2017):

- a. Memiliki persyaratan sebagai sebuah destinasi pariwisata sebagaimana diatur dalam UU No. 10 tahun 2009;
- b. Kegiatan pariwisata berbasis pada sumber daya perdesaan;
- c. Kegiatan melibatkan partisipasi aktif wisatawan dalam kehidupan perdesaan;
- d. Lebih berorientasi pada kegiatan rekreasi luar ruang (outdoor recreation);
- e. Sebesar-besarnya mendayagunakan sumber daya manusia lokal;
- f. Memberikan penghargaan besar pada budaya dan kearifan lokal;
- g. Menyediakan akses yang memadai baik akses menuju ke destinasi lain maupun internal di dalam desa wisata itu sendiri; dan
- h. Memiliki komunitas yang peduli pada pariwisata.

Perencanaan Pariwisata

Perencanaan pariwisata memiliki peran penting dalam membangun suatu kawasan untuk menjadi sebuah destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi, terlebih lagi sebagai upaya dalam membangun citra pariwisata. Perencanaan pariwisata mengaplikasikan konsep-konsep dasar perencanaan pada umumnya dengan penyesuaian terhadap karakteristik sistem pariwisata untuk mencapai tujuan pembangunan pariwisata. Perencanaan pariwisata dilaksanakan dalam berbagai tingkat, dari tingkat makro sampai lokal atau lebih detail.

Keberhasilan perencanaan pembangunan pariwisata banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu program perencanaan antara lain, meliputi: 1) Faktor lingkungan; 2) Faktor Sumber Daya Manusia Perencana; 3) Faktor Sistem yang Digunakan; 4) Faktor Perkembangan Ilmu dan Teknologi; 5) Faktor Pendanaan (Kurniawan, Gani, & Makmur, 2018).

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Secara umum, pemberdayaan mengandung arti proses menuju berdaya. Pengertian “proses” menunjukkan pada serangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menjadi berdaya (Wahyuni, 2018). Winarni dalam Wahyuni (2018) mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan meliputi tiga hal, yaitu: pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya, dan terciptanya kemandirian. Dari uraian tersebut mengartikan konsep pemberdayaan (*empowerment*) sebagai upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin. Pemberdayaan memberikan tekanan pada pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat (Wahyuni, 2018)

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan selama 3 bulan di Desa Wisata Hegarmukti, Kecamatan Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Selama waktu tersebut peneliti melakukan observasi secara langsung dengan cara membaur dengan masyarakat dan terlibat dalam keseharian masyarakat. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang diketuai oleh Kang Asam Soemantri.

Wawancara mendalam dilakukan guna menggali informasi aktual yang kemudian dibandingkan dengan teori dan realita hasil observasi peneliti dengan narasumber utama Kang Asam Soemantri, selaku Ketua POKDARWIS Desa Wisata Hegarmukti, sekaligus ketua sanggar seni Cahaya Gumelar. Kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) dilakukan sore hari di saung milik BUMDES yang berlokasi di tepian Situ Rawa Binong, diskusi santai dihadiri 20 orang peserta yang diantaranya Kang Asam Soemantri, Kang Reihan selaku anggota BUMDES Desa Hegarmukti Lestari dan Kang Jaelani dari Karang Taruna serta beberapa pemuda dari BUMDES serta Karang Taruna lainnya.

Variabel yang diteliti dari penelitian adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan Pembangunan Pariwisata dalam Rangka Meningkatkan Daya Tarik Wisata. 2) Keterlibatan masyarakat, sektor swasta dan pemerintah dalam Perencanaan Pembangunan Pariwisata. 3) Faktor Penghambat dalam Perencanaan Pembangunan Pariwisata di Desa Wisata Hegarmukti. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, data primer didapat melalui proses survei, observasi dan wawancara mendalam dengan para stakeholder. Sementara data sekunder didapat melalui kajian pustaka terkait teori-teori yang menjadi acuan dasar.

Teknik analisis data menggunakan metode triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Teknik triangulasi yang diterapkan pada penelitian ini meliputi dua hal, yaitu triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda, sementara itu triangulasi teori adalah dimana hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan (Fauziah, 2015).

Pembahasan

Desa Wisata Hegarmukti yang terletak di Kecamatan Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi merupakan salah satu ikon pariwisata Kabupaten Bekasi. Desa seluas 7,5 km² yang didalamnya terdapat Setu Rawabinong ini merupakan kawasan desa yang tenang, sejuk dan nyaman dengan sajian kuliner khas warga setempat sebagai daya tarik Desa Wisata Hegarmukti. Di tempat ini pengunjung dapat memancing gratis dan atau sekedar menikmati wahana air berupa bebek gowes dan bersepeda di sepanjang bibir Situ Rawabinong. Desa Wisata Hegarmukti juga masih menjaga budaya dan adat istiadat warisan leluhur, salah satunya adalah berdirinya sanggar seni dan budaya Cahaya Gumelar yang rutin mengajarkan kesenian kepada anak-anak. Selain itu setiap bulan Maulud selalu diadakan kegiatan festival budaya Sedekah Bumi dan Pesta Hajat yang berlokasi di Setu Rawabinong yang menampilkan khazanah budaya serta kearifan lokal khas Desa Hegarmukti. Kegiatan budaya tersebut tidak lain sebagai wujud syukur masyarakat setempat atas hasil panen yang berlimpah dan selalu ditunggu-tunggu setiap tahunnya baik oleh wisatawan domestik maupun mancanegara.

Perencanaan Pembangunan Pariwisata

Perencanaan Pembangunan Pariwisata di Desa Wisata Hegarmukti sejatinya telah di susun sejak awal namun masih menemui beberapa kendala, hasil wawancara mendalam dengan Kang Asam Soemantri selaku Ketua POKDARWIS Desa Wisata Hegarmukti sekaligus ketua sanggar seni Cahaya Gumelar memberikan gambaran bahwasannya belum semua masyarakat memahami dan menyadari bahwa Desa Hegarmukti memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan sehingga dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat. Masyarakat perlu diberikan kesadaran terkait potensi wisata yang terdapat di Desa Hegarmukti, selain keberadaan Situ Rawa Binong yang selama ini sudah terkenal sebagai objek wisata serta taman rekreasi umum Desa Hegarmukti memiliki keunikan adat istiadat dan budaya sebagai hasil dari akulturasi budaya Betawi dan Sunda serta kearifan lokal dan keramah-tamahan dari penduduknya. Kang Asam selaku ketua POKDARWIS senantiasa mengajak masyarakat dan mengedukasi agar mereka selalu siap menjadi tuan rumah serta memberikan pelayanan yang terbaik kepada para tamu yang datang.

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD perencanaan pariwisata di Desa Wisata Hegarmukti masih terfokus pada optimalisasi Situ Rawa Binong sebagai destinasi unggulan, beberapa kegiatan budaya yang bertempat di Situ Rawa Binong kerap dilakukan secara berkala yang salah satunya adalah kegiatan Hajat Bumi / Sedekah Bumi yang lazim dilakukan setelah musim panen sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan YME atas hasil panen yang berlimpah. Selain itu pemanfaatan kawasan Setu sebagai objek wisata tirta masih menjadi rencana utama Perencanaan Pembangunan Pariwisata salah satunya adalah pengadaan sarana wahana air bebek gowes serta alat pancing tradisional anco. Aktivitas wisata berbasis air seperti wisata keliling Setu menggunakan bebek gowes maupun kegiatan memancing serta berfoto menikmati keindahan setu masih menjadi atraksi utama pengunjung yang datang.

Mengacu kepada hasil wawancara dan FGD dapat digambarkan bahwa Perencanaan Pembangunan Pariwisata di Desa Wisata Hegarmukti saat ini masih terfokus pada pemanfaatan daya tarik dari utama yang terdapat di Desa Wisata Hegarmukti yaitu Situ Rawa Binong dengan pemandangan alamnya yang indah. Keindahannya menarik minat pengunjung untuk datang baik sekedar beristirahat atau melepas beban pikiran dan suntuk. Sebagai dampak dari pengunjung yang datang, masyarakat banyak membuat tempat istirahat dan membuka warung di sekitar setu.

Keterlibatan Masyarakat, Sektor Swasta dan Pemerintah dalam Perencanaan Pembangunan Pariwisata

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan pariwisata merupakan upaya penguatan dan peningkatan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu stakeholder penting di luar unsur pemerintah dan swasta, untuk dapat terlibat dan berperan aktif baik sebagai subyek maupun sebagai penerima manfaat dalam pengembangan kepariwisataan secara berkelanjutan (Herayomi, 2016). Keterlibatan masyarakat adalah wujud nyata dari aksi pemberdayaan masyarakat di dalam sebuah kawasan wisata. Pemberdayaan masyarakat di desa Hegarmukti sebagai ikon desa wisata di kabupaten Bekasi sudah berlangsung cukup lama, sejak acara Hajat Bumi mencari agenda tahunan pariwisata Kabupaten Bekasi dan Setu Rawa Binong semakin dikenal masyarakat umum penduduk desa Hegarmukti banyak yang terlibat langsung didalam kegiatan kepariwisataan, namun skala dan bentuk keterlibatannya masih sangat terbatas dan terkonsentrasi di sekitar kawasan Setu Rawa Binong

Selain kegiatan budaya Hajat Bumi yang diadakan setiap tahunnya serta pesona keindahan alam Situ Rawa Binong, aspek pengembangan wisata desa juga teridentifikasi dari kegiatan lainnya yang merupakan bentuk

dari keterlibatan masyarakat secara langsung di desa Hegarmukti. hasil observasi tentang aspek kegiatan lainnya terlihat dari adanya sanggar seni Cahaya Gumelar, makanan tradisional khas Desa Hegarmukti, serta kesenian tari-tarian. Berdasarkan hasil observasi keterlibatan penduduk Desa Hegarmukti didalam Perencanaan Pembangunan Pariwisata masih terbatas dan belum menyeluruh, keterlibatan masyarakat saat ini terkonsentrasi hanya pada sekitar kawasan Setu Rawa Binong dengan membangun saung-saung tempat makan dan istirahat serta membuka warung-warung kopi, akan tetapi terdapat salah satu warga yang selalu terlibat aktif dalam pembangunan pariwisata di desa Hegarmukti, adalah Kang Asam Soemantri selaku pemilik sanggar seni Cahaya Gumelar yang terus menerus dan tak kenal lelah mengajarkan kesenian kepada anak-anak muda baik pria maupun wanita agar mau mempelajari kesenian khas Hegarmukti seperti kesenian musik dan tarian tradisional sebagai daya tarik wisata budaya khas Hegarmukti.

Secara umum penduduk setempat sudah terlibat pada pembangunan pariwisata di desa Hegarmukti namun masih sangat terbatas dan belum menyeluruh, keterlibatan penduduk saat ini masih terbatas pada usaha kuliner dengan membuka warung makan, tempat beristirahat dan warung kopi untuk pengunjung bersantai di sekitar danau. Selain itu ada beberapa penduduk yang terlibat dalam usaha pembuatan kuliner khas Hegarmukti yang dapat dijual sebagai souvenir bagi para pengunjung namun jumlahnya hanya beberapa orang saja dan skala produksinya masih sangat terbatas.

Keterlibatan sektor swasta terlihat dari berdirinya restoran sunda Alam Sari Deltamas yang berlokasi tepat di tepi setu Rawa Binong, restoran ini telah memberikan bantuan berupa wahana air bebek gowes yang digunakan oleh POKDARWIS Desa Wisata Hegarmukti sebagai atraksi wisata berkeliling setu. Selain itu restoran ini acap kali menjadi tempat pertemuan penting bagi tamu-tamu yang berkunjung ke Desa Wisata Hegarmukti.

Situ Rawa Binong memiliki potensi sebagai pariwisata desa, namun ternyata masih belum sepenuhnya dikembangkan oleh pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kab Bekasi. Dinas Pariwisata Kab Bekasi belum dapat menjalin kerjasama yang baik dengan BBWS selaku pemilik sekaligus pengelola kawasan Setu sehingga anggaran yang telah disiapkan untuk pengembangan kawasan setu Rawa Binong belum sepenuhnya terserap. Keterlibatan pemerintah dalam pengembangan perencanaan pariwisata terlihat dari pendampingan BUMDES Hegarmukti Lestari oleh BBPLM (Balai Besar Pengembangan Latihan Masyarakat) yang telah melaksanakan Pelatihan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa dan ditindaklanjuti dengan diadakannya pendampingan online. Selain itu salah satu peran pemerintah yang paling aktif adalah inisiasi kampung tangguh oleh Brimob Datasemen D Cikarang yang bermarkas di Desa hegarmukti yang sering kali memberikan bantuan berupa penebaran bibit ikan ke setu Rawa Binong maupun pembangunan infrastruktur fisik seperti MCK dan pengecoran jalanan.

Faktor Penghambat dalam Perencanaan Pembangunan Pariwisata

Perencanaan pembangunan pariwisata di Desa Wisata Hegarmukti hingga saat ini masih terus berlanjut, kolaborasi POKDARWIS yang dimotori oleh Kang Asam Soemantri bersama dengan BUMDES Hegarmukti Lestari yang digawangi oleh Kang Reihan serta Karang Taruna yang diwakili oleh Kang Jaelani terus bersinergi untuk membangun Desa Wisata Hegarmukti sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan kearifan lokal yang berwawasan lingkungan. Sinergitas ini semakin diperkuat oleh hadirnya lembaga pendidikan tinggi dalam memberikan pelatihan dan pendampingan kepariwisataan sehingga mampu mengatasi berbagai macam hambatan.

Beberapa faktor yang menjadi hambatan utama yang menjadi tantangan di antaranya:

- Rendahnya partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam membangun desa Hegarmukti sebagai sebuah destinasi Desa Wisata, sebagian besar penduduk setempat belum menyadari besarnya potensi budaya dan kearifan lokal yang mereka miliki dan dapat dikemas sebagai sebuah atraksi wisata budaya khas desa Hegarmukti, saat ini sebagian besar masyarakat hanya terfokus pada Setu Rawa Binong sebagai potensi wisata unggulan.
- Degradasi budaya dan keengganan generasi muda setempat untuk mempelajari seni budaya khas Hegarmukti, seperti diketahui wilayah desa Hegarmukti secara demografi merupakan wilayah yang terletak pada perpaduan budaya Sunda dan Betawi sehingga menciptakan keunikan dan ciri khas tersendiri. Akulturasi budaya sunda dan betawi terlihat kental dan bisa dilihat langsung di sanggar seni Cahaya Gumelar yang terletak di Desa Wisata Hegarmukti, akan tetapi rendahnya minat generasi muda untuk mempelajari kesenian pada akhirnya membuat regenerasi sulit dilakukan.
- Rendahnya dukungan pemerintah khususnya Dinas Pariwisata Kab Bekasi dalam mengembangkan kawasan Setu Rawa Binong di Desa Wisata Hegarmukti, ketidak mampuan dinas pariwisata kab Bekasi

untuk menjalin kerjasama dengan BBWS selaku pemilik dan pengelola wilayah setu menyebabkan tidak keluarnya rekomendasi dari BBWS untuk mendapatkan izin dari Kementrian PUPR dalam membangun kawasan Setu Rawa Binong sebagai sebuah destinasi wisata berwawasan lingkungan. (Radarbekasi, 2021).

- Kurangnya pemahaman serta kemampuan masyarakat dalam memberikan pelayanan prima kepada wisatawan, minimnya kegiatan pelatihan kepariwisataan membuat pengetahuan masyarakat akan pentingnya memberikan pelayanan prima kepada wisatawan masih sangat kurang sehingga berdampak pada timbulnya keluhan-keluhan pengunjung.

Pendampingan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemampuan Perencanaan Pembangunan Pariwisata

Selama 3 bulan pendampingan diberikan kepada masyarakat khususnya dari kelompok POKDARWIS, BUMDES dan Karang Taruna. Hasil dari pendampingan memberikan manfaat positif kepada masyarakat sehingga mereka dapat merencanakan pengembangan pariwisata di wilayahnya dengan lebih baik lagi melalui penggalian potensi budaya dan kearifan lokal yang selama ini mereka jalani sebagai sebuah keseharian. Sehingga diharapkan desa wisata Hegarmukti memiliki ciri khas tersendiri sebagai sebuah destinasi wisata budaya yang berwawasan lingkungan serta dapat mencari identitas dan keunikan lainnya selain dari setu Rawa Binong yang telah eksisting dan dikenal luas oleh masyarakat. Salah satu hasil dari pendampingan adalah munculnya gagasan-gagasan baru untuk mengembangkan potensi wisata budaya yang terdapat di desa Hegarmukti di antaranya:

- Membuat paket wisata keluarga yang berisi berbagai macam kegiatan kesenian dan budaya serta kearifan lokal .
- Membuat konten-konten media sosial yang berisikan *exposure* kegiatan kesenian dan budaya serta keseharian masyarakat secara lebih terarah dan terprogram sehingga dapat menjadi identitas dan keunikan Desa Wisata Hegarmukti.
- Memberikan pelatihan kepada pelaku-pelaku UMKM dibidang kuliner agar dapat meningkatkan kualitas produksinya serta berdaya saing sehingga layak untuk dijadikan souvenir pengunjung serta dijual dengan skala lebih luas lagi.
- Kolaborasi dengan pihak swasta khususnya restoran Alam Sari Deltamas untuk memasarkan produk-produk kuliner produksi desa Hegarmukti serta menawarkan atraksi memancing menggunakan anco kepada pengunjung restoran sehingga dapat menjadi fasilitas tambahan pengunjung restoran.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

- Desa Wisata Hegarmukti merupakan sebuah destinasi wisata berbasis budaya dan kearifan lokal yang berwawasan lingkungan di Kabupaten Bekasi.
- Perencanaan Pengembangan Pariwisata masih terfokus pada optimalisasi Setu Rawa Binong sebagai salah satu obyek wisata alam unggulan, beberapa potensi wisata berbasis budaya dan kearifan lokal belum sepenuhnya tergali secara optimal.
- Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Hegarmukti diantaranya rendahnya keterlibatan masyarakat, serta terhambatnya perizinan pengembangan kawasan setu Rawa Binong sebagai atraksi wisata unggulan.

Saran

Kegiatan pendampingan yang dilakukan selama 3 bulan telah berhasil membantu pengelola dalam menyusun perencanaan pembangunan pariwisata Desa Wisata Hegarmukti. Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, beberapa rekomendasi terkait rencana pengembangan pariwisata di Desa Wisata Hegarmukti adalah sebagai berikut:

1. Mengintensifkan sinergitas POKDARWIS – BUMDES – KARANG TARUNA secara terus menerus mengajak penduduk setempat untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kepariwisataan seperti membersihkan kawasan setu rawa Binong maupun perawatan sarana dan prasarana yang telah tersedia.
2. Melibatkan institusi perguruan tinggi dalam memberikan pelatihan terkait pelayanan prima dan kepariwisataan sehingga secara perlahan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sektor pariwisata dalam meningkatkan perekonomian mereka.
3. Membuat akun media sosial resmi yang dikelola oleh POKDARWIS Desa Wisata Hegarmukti yang akan diisi dengan berbagai konten wisata dan kesenian, hal ini bertujuan untuk mengenalkan potensi wisata budaya dan kearifan lokal khas desa Hegarmukti kepada masyarakat luas.

4. Mengoptimalkan penggunaan media sosial seperti facebook dan instagram untuk terus membuat konten-konten yang menggambarkan keunikan budaya dan kearifan lokal dari desa Hegarmukti seperti foto-foto aktivitas keseharian warga dan kegiatan kesenian serta latihan-latihan yang diadakan di sanggar seni Cahaya Gumelar.
5. POKDARWIS beserta Sanggar seni Cahaya Gumelar secara rutin setiap minggu membuat konten-konten budaya dan kesenian berdurasi 3 – 5 menit yang kemudian di upload ke youtube Desa Wisata Hegarmukti seperti pementasan tari di tepi setu Rawa Binong atau pertunjukan kesenian di malam hari.
6. BUMDES mendorong dan melibatkan semua penduduk untuk memproduksi kuliner khas Hegarmukti yang kemudian di jual di kedai BUMDES serta saat pagelaran kesenian yang diadakakan POKDARWIS.
7. POKDARWIS bekerja sama dengan Karang Taruna membuat paket wisata sehari maupun paket live in berbasis kesenian dan kearifan lokal seperti membuat anco, belajar menari maupun belajar kesenian lainnya.
8. POKDARWIS dapat mendorong Dinas Pariwisata Kab Bekasi untuk terus mengupayakan kerjasama dengan BBWS terkait pengembangan kawasan Setu Rawa Binong sebagai wisata unggulan yang ramah lingkungan.
9. POKDARWIS dan Karang Taruna bersama-sama menjalin kerjasama dengan restoran Alam Sari Deltamas untuk turut membeli dan memasarkan produk kuliner khas Desa Wisata Hegarmukti melalui skema bagi hasil atau konsinyasi.
10. POKDARWIS dan Karang Taruna bersama-sama menjalin kerjasama dengan restoran Alam Sari Deltamas terkait pengajuan tambahan sarana prasaran pemancingan menggunakan anco sebagai atraksi wisata yang dapat ditawarkan kepada pengunjung restoran, sebagai timbal balik pihak Desa Wisata turut menjaga kebersihan dan kelestarian setu Rawa Binong khususnya yang berada di sisi restoran Alam Sari Deltamas.

Daftar Pustaka

- [1]. Angraini, W. P. (2020). *PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BERBASIS MASYARAKAT (STUDI DESKRIPTIF TENTANG PEMETAAN PERAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KAMPUNG LAWAS MASPATI SURABAYA)*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- [2]. Fauziah, N. (2015). *EFEKTIVITAS PENGGUNAAN ALAT BANTU REAKSI GERAKAN TANGAN BAGI KAUM DISABILITAS*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- [3]. Herayomi, I. (2016). *PERAN PEMUDA DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA KEBONAGUNG, KECAMATAN IMOIRI, KABUPATEN BANTUL, DIY*. Daerah Istimewa Yogyakarta: FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- [4]. *Jadesta*. (2022). Retrieved from Jaringan Desa Wisata: <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/hegarmukti>
- [5]. Kurniawan, Z., Gani, A. J., & Makmur, M. (2018). *PERENCANAAN PEMBANGUNAN PARIWISATA DALAM RANGKA MENINGKATKAN DAYA TARIK WISATA DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA*.
- [6]. Mardaweni, R., Aprianto, M. C., & Muttaqien, K. (2018). *PENGEMBANGAN PARIWISATA DESA BERBASIS LINGKUNGAN KEBERLANJUTAN: STUDI KASUS DI SITU BINONG, HEGAR MUKTI, CIKARANG, JAWA BARAT*. *Festival Riset Ilmiah Manajemen & Akuntansi*.
- [7]. Parantika, A., Wibowo, F. S., & Wiweka, K. (2020). *MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG TEMATIK MULYAHARJA BOGOR BERBASIS PENDAMPINGAN PERGURUAN TINGGI*. *Jurnal Analisis Pariwisata*.
- [8]. Radarbekasi. (2021, 12 07). *Pemkab Diminta Maksimalkan Potensi Rawa Binong*. Retrieved from Radarbekasi: <https://radarbekasi.id/2021/12/07/pemkab-diminta-maksimalkan-potensi-rawa-binong/>
- [9]. Simanungkalit, V. (2017). *BUKU PANDUAN PENGEMBANGAN DESA WISATA HIJAU*. Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- [10]. Vetrindes, B. (2018). *ANALISIS BAURAN PROMOSI PADA PERLOMBAAN PACU JALUR OLEH DINAS PARIWISATA DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- [11]. Wahyuni, D. (2018). *STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA NGLANGGERAN*. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*.
- [12]. Zakaria, F., & Suprihardjo, D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata. *JURNAL TEKNIK POMITS Vol. 3, No.2*.